

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata interaksi berarti saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta, dan memberi.¹ Abu Achmadi dan Shuyadi mengemukakan interaksi adalah sebagai suatu gambaran atau deskriptif yang berasal dari dua arah yang dalam ikatan tujuan pendidikan, dan saling mempengaruhi antara pihak tertentu.²

Adapun beberapa pendapat ahli mengenai pengertian interaksi social, sebagai berikut:

- a. Bonner mendefinisikan interaksi merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah perilaku individu satu dengan individu lain.
- b. Young mendefinisikan interaksi sebagai suatu rangsangan atau reaksi antara kedua belah pihak individu.³
- c. D. Hendro Puspeto mendefinisikan interaksi social merupakan hubungan social dinamis yang menyangkut hubungan antara individu

¹Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, tt), hlm. 538.

²Chatarina Febriyanti dan Seruni, "Peran Minat dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Formatif* 4, no. 3 (2014), hlm. 248.

³Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 45.

dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.⁴

- d. Gilin mengemukakan interaksi social merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia.⁵

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, interaksi social adalah hubungan timbal balik yang berpengaruh pada prilaku baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam hubungan teman sebaya terdapat syarat-syarat terjadinya interaksi dri teman sebaya, yaitu sebagai berikut:

a. Adanya kontak social (social-contact)

Kata kontak berasal dari Bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Maka secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Dalam sebuah kontak social terdapat tiga bentuk yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan

⁴ bdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 81

⁵ MHD Ihsanullah, Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan di Pekanbaru, Mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Jurnal Fisip, Vol. 3 No. 2, (2016), hlm. 8

antar kelompok. Selain itu kontak dapat bersifat langsung dan tak langsung.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan perwujudan perasaan-perasaan yang disampaikan oleh orang lain, dengan memberikan penafsiran pada perilaku seseorang. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain tersebut.⁶

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi sosial

Interaksi sosial dapat dikatakan syarat utama dalam terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Karena interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.

Dalam prosesnya interaksi sosial di dasari oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Gabriel Tarde mendefinisikan seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi, karena dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 58

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apa bila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dalam dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti dapat pula dikatakan sebagai stimulus yang diperoleh dari masukan orang lain dan dalam dirinya sendiri

c. Faktor Identifikasi

Indikasi ini merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan diri orang lain.

d. Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam hal ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama dalam hal ini adalah keinginan pihak lain dan untuk berkerja sama dengannya.⁷

4. Ciri-Ciri Inteksi Sosial

Interaksi merupakan penunjang hubungan antar siswa didalam kelas atau di lingkungan sekolah. Bentuk interaksi sosial didalam lingkungan sekolah dapat berupa tegur sapa, bersalaman, dan saling bertukan informasi dalam proses pembelajaran dalam proses belajar.

Charles P. Loomis mengemukakan bahwa sebuah hubungan bisa disebut interaksi sosial jika memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

⁷*Ibid.*, hlm. 56-57

- a. Pelakunya lebih dari satu orang
- b. Adanya komunikasi antar pelaku kontak sosial
- c. Mempunyai maksud dan tujuan
- d. Adanya dimensi waktu yang menentukan sikap yang sedang berlangsung.⁸

B. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Secara etimologi kata teman berarti kawan, sahabat, rekan. Sedangkan sebaya yang berasal dari kata baya yang berarti seumuran.⁹ Dengan demikian teman sebaya merupakan suatu jenjang hubungan yang sama atau seumuran yang sering melakukan aktivitas secara bersama-sama.

Secara terminologi teman sebaya merupakan suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak lainnya yang memiliki usia yang relatif sama.¹⁰

Disamping definisi diatas terdapat pula beberapa ahli yang mendefinikan teman sebaya, sebagai berikut:

⁸Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.

⁹*Ob., Cit.* hlm. 594

¹⁰Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Eresco, 1986), hlm. 57

- a. Menurut John W. Santrock, teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran unik dalam budaya atau kebiasaannya.¹¹
- b. Menurut Rut Lewis dan Rosenblum, mendefinisikan bahwa teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.¹²
- c. Menurut Morrish, teman sebaya adalah teman yang memiliki kesamaan.¹³

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang dengan usia dan kedewasaan, pendidikan ataupun dengan status sosial yang sama. Berbagai persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. hal tersebut kemudian memungkinkan munculnya berbagai kelompok pergaulan teman sebaya, yang dapat mempengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing.¹⁴

¹¹Jhon W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 55

¹²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kharisma Prutra Utama, 2011), hlm. 195.

¹³Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Bumi Aksara, 2004), hlm. 87

¹⁴Yusuf Kurnia dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Imu Sosial* 15, no. 2 (2010), hlm. 154.

2. Aspek-Aspek Teman Sebaya

Menurut pastowisastro Interaksi teman sebaya memiliki beberapa aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Adanya keterbukaan individu dalam kelompok,
- b. Terdapatnya keterbukaan individu dengan kelompok terhadap persoalan dan permasalahan yang sedang dihadapi.
- c. Kerja sama individu dalam kelompok, yaitu terdapat adanya hubungan kerja sama yang dilakukan suatu individu pada sebuah kegiatan kelompoknya dan mau memberikan gagasan yang berpengaruh terhadap kemajuan kelompok serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- d. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu terdapat tingkat kedekatang bagi individu dengan anggota kelompoknya dan memiliki hubungan yang dekat.¹⁵

3. Fungsi Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan individu sosial remaja juga di tandai dengan gejala-gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan mengemukakan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui

¹⁵Koestroer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.18-19.

peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan persektif aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Secara lebih rinci Kelly dan Hansen menyebutkan 6 fungsi dari teman sebaya, ialah sebagai berikut:

- a. Mengontrol implus-implus agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresif langsung.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar

mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan-perempuan muda.

- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- f. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.¹⁶

Maka fungsi dari teman sebaya ini ialah anak dapat menerima timbal balik tentang dalam proses interaksi yang dilakukannya, serta menjadikan bahan intropeksi diri untuk melihat yang dilakukannya sudah baik lebih baik, sama, tau malah lebih buruk.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kamus psikologi “motivasi merupakan dorongan psikologi yang mengarahkan seseorang kearah suatu tujuan. Motivasi membuat keadaan

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 220-221

dalam diri individu muncul, terarah, dan mempertahankan perilaku. Motivasi menjadi dorongan (*driving force*) terhadap seseorang mau melakukan sesuatu.¹⁷

Mc. Donald mengatakan motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, menetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Beberapa kebutuhan tersebut menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu.¹⁸

Motivasi merupakan dorongan, keinginan, kebutuhan, yang sering mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu variable penyelang yang digunakan untuk menimbulkan sebab-sebab dalam suatu organisasi, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku terhadap hal yang di inginkan.¹⁹

Adapun beberapa pendapat ahli terhadap motivasi belajar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Wilken menyatakan bahwa motivasi merupakan rangkaian dugaan-dugaan atau motif yang digunakan sebagai alasan pada saat tertentu.

¹⁷Husama, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), hlm. 254–255.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 148-149.

¹⁹Jusuf Mudzakir Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 243.

- b. Sarlinto Wirawan Sarwono menyatakan bahwa motivasi adalah perumpamaan yang bersifat umum, yang mengarahkan seluruh proses pergerakan, dan situasi yang mendorong munculnya tindakan atau tingkah laku seseorang.²⁰
- c. Oemar Hamalik memberikan definisi motivasi adalah sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- d. Hani Handoko mendefinisikan motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.²¹

2. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka adapun prinsip-prinsip motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar pergerakan yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pejian lebih baik dari pada hukum.
- d. Motivasi bPerhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

²⁰*Ibid.*, hlm. 244.

²¹Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 127–128.

- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.²²

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam mengembangkan aktivitas dan inisiatif siswa, maka perlunya dalam mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan adanya motivasi belajar siswa. Adapun faktor-faktor motivasi belajar siswa, yaitu:

a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial, dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar yang tidak optimal.

b. Usaha Bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan seseorang dalam belajar.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat dalam belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya

²²*Op.cit.*, hlm. 152

untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat guna memperbaiki prestasinya tersebut.

d. Partisipasi

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar tersebut.

e. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan ini dapat membangkitkan siswa mempelajari atau mengerjakan suatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan sebagai pemicu dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Sedangkan hukuman ialah upaya yang diberikannya sebagai pembelajaran agar siswa termotivasi dalam belajar.²³

4. Fungsi Motivasi Belajar

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan fungsi motivasi dalam belajar dibagi menjadi 3, ialah sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan
- b. Motivasi sebagai pergerakan perbuatan
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

²³Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar*, (Palembang, Noer Fikri Offset, 2013), hlm. 41-43.